

Penggunaan Huruf Miring dan Kapital dalam Novel “Hati Suhita” Karya Khilma Anis

Muhammad Amin Amrullah¹, Nadila Devi Tsabita^{2*}, Fadilah Rahmawati³, Mohammad Afrizal⁴

¹⁻⁴ Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia.

E-mail: muhammadaminamrullah210@gmail.com¹, tsabita318@gmail.com^{2*},
rahmawatifadilah85@gmail.com³, afrizal@unmuhjember.ac.id⁴

Alamat: Gumuk Kerang, Karangrejo, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68124

*Korespondensi Penulis: tsabita318@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the use of italics and capital letters in the novel Hati Suhita by Khilma Anis based on the General Guidelines for Indonesian Spelling (PUEBI). This study uses a qualitative descriptive approach with text analysis techniques on quotations in the novel that contain italics and capital letters. The results of the study indicate that there are various forms of inconsistencies in the use of italics, especially in words in regional languages (Javanese), foreign terms, and non-standard words that are not italicized as they should be. Meanwhile, errors in the use of capital letters were found in the form of inappropriate capitalization of common nouns, greetings, and after punctuation that does not start a new sentence. Of the total data analyzed, more than half of the quotations showed deviations from applicable spelling rules. These errors have an impact on the clarity of meaning, stylistic nuances, and readers' perceptions of the narrative structure. This study emphasizes the importance of spelling accuracy in literary works, not only as a technical aspect, but also as part of the rhetorical and aesthetic power of the text. These findings are expected to be a reference in editing literary works and teaching Indonesian based on spelling.*

Keywords: *Italics, Capital Letters, Novel Hati Suhita*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan huruf miring dan huruf kapital dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks terhadap kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung penulisan huruf miring dan huruf kapital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk ketidaksesuaian dalam penggunaan huruf miring, terutama pada kata-kata dalam bahasa daerah (Jawa), istilah asing, dan kata tidak baku yang tidak ditulis miring sebagaimana mestinya. Sementara itu, kesalahan penggunaan huruf kapital ditemukan dalam bentuk kapitalisasi yang tidak tepat pada kata benda umum, kata sapaan, dan setelah tanda baca yang tidak mengawali kalimat baru. Dari total data yang dianalisis, lebih dari separuh kutipan menunjukkan penyimpangan dari kaidah ejaan yang berlaku. Kesalahan ini berdampak pada kejelasan makna, nuansa stilistika, dan persepsi pembaca terhadap struktur narasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya ketepatan ejaan dalam karya sastra, tidak hanya sebagai aspek teknis, tetapi juga sebagai bagian dari kekuatan retorik dan estetika teks. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penyuntingan karya sastra dan pengajaran Bahasa Indonesia berbasis ejaan.

Kata Kunci: Huruf Miring, Huruf Kapital, Novel Hati Suhita

1. LATAR BELAKANG

Penggunaan huruf miring dan huruf kapital merupakan bagian penting dalam sistem ejaan bahasa Indonesia yang telah diatur secara baku melalui Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Namun, dalam praktiknya, masih banyak penulis sastra yang belum menerapkan kaidah tersebut secara konsisten. Hal ini berdampak pada kualitas teks yang tidak hanya dari segi teknis, tetapi juga secara stilistika dan semantik. Menurut Ginting (2020), kesalahan dalam penggunaan huruf kapital dan miring dapat menyebabkan ambiguitas makna

dan melemahkan struktur naratif dalam tulisan. Dalam konteks karya sastra, penyimpangan ini tidak dapat diabaikan karena dapat menurunkan kualitas estetika dan memperlemah penyampaian pesan.

Penelitian terhadap aspek ejaan dalam teks sastra menjadi penting, terutama dalam konteks penyuntingan naskah yang bertujuan menjaga kredibilitas dan keterbacaan teks. Williams dan Bizup (2014) menegaskan bahwa konsistensi dalam penggunaan gaya penulisan menciptakan kesan profesional dan memudahkan pembaca mengikuti alur pemikiran penulis. Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, yang kaya akan diksi daerah dan nuansa religius, menunjukkan berbagai bentuk penyimpangan ejaan, seperti tidak dimiringkannya kata dalam bahasa Jawa (*piye*, *lho*, *sowan*) dan kesalahan kapitalisasi pada kata benda umum maupun kata setelah tanda baca yang tidak mengawali kalimat baru (Amrullah et al., 2025).

Ketidaktepatan tersebut bukan semata-mata kesalahan teknis, melainkan berdampak langsung terhadap keutuhan makna dan daya tarik narasi. McMurrey (2011) menyatakan bahwa huruf miring digunakan sebagai penanda penting untuk memberi penekanan dalam teks, sedangkan Strunk dan White (2000) menyebutkan bahwa penggunaan huruf kapital secara tepat dapat menghindari kebingungan pembaca. Dalam kasus *Hati Suhita*, penanda kebahasaan seperti huruf miring dan kapital juga berfungsi sebagai representasi identitas kultural dan religius tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk mengkaji dan menawarkan solusi penyuntingan berdasarkan kaidah yang berlaku agar kualitas karya sastra tetap terjaga.

Penggunaan huruf miring dan huruf kapital merupakan bagian penting dalam sistem ejaan bahasa Indonesia yang telah diatur secara baku melalui Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Namun, dalam praktiknya, masih banyak penulis sastra yang belum menerapkan kaidah tersebut secara konsisten. Hal ini berdampak pada kualitas teks yang tidak hanya dari segi teknis, tetapi juga secara stilistika dan semantik. Menurut Ginting (2020), kesalahan dalam penggunaan huruf kapital dan miring dapat menyebabkan ambiguitas makna dan melemahkan struktur naratif dalam tulisan. Dalam konteks karya sastra, penyimpangan ini tidak dapat diabaikan karena dapat menurunkan kualitas estetika dan memperlemah penyampaian pesan.

Penelitian terhadap aspek ejaan dalam teks sastra menjadi penting, terutama dalam konteks penyuntingan naskah yang bertujuan menjaga kredibilitas dan keterbacaan teks. Williams dan Bizup (2014) menegaskan bahwa konsistensi dalam penggunaan gaya penulisan menciptakan kesan profesional dan memudahkan pembaca mengikuti alur pemikiran penulis. Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, yang kaya akan diksi daerah dan nuansa religius,

menunjukkan berbagai bentuk penyimpangan ejaan, seperti tidak dimiringkannya kata dalam bahasa Jawa (piye, lho, sowan) dan kesalahan kapitalisasi pada kata benda umum maupun kata setelah tanda baca yang tidak mengawali kalimat baru (Amrullah et al., 2025).

Ketidaktepatan tersebut bukan semata-mata kesalahan teknis, melainkan berdampak langsung terhadap keutuhan makna dan daya tarik narasi. McMurrey (2011) menyatakan bahwa huruf miring digunakan sebagai penanda penting untuk memberi penekanan dalam teks, sedangkan Strunk dan White (2000) menyebutkan bahwa penggunaan huruf kapital secara tepat dapat menghindari kebingungan pembaca. Dalam kasus *Hati Suhita*, penanda kebahasaan seperti huruf miring dan kapital juga berfungsi sebagai representasi identitas kultural dan religius tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk mengkaji dan menawarkan solusi penyuntingan berdasarkan kaidah yang berlaku agar kualitas karya sastra tetap terjaga.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari kutipan-kutipan langsung dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang memuat kesalahan atau penyimpangan ejaan, khususnya dalam penggunaan huruf miring dan huruf kapital. Kutipan-kutipan tersebut dianalisis berdasarkan kategori linguistik seperti kata dalam bahasa daerah, istilah asing, ungkapan tidak baku, nama diri, serta struktur sintaksis yang tidak sesuai kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Analisis dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kesalahan, bentuk penyimpangan, dan konteks penggunaannya dalam teks naratif. Data diambil secara purposif pada bagian-bagian yang menunjukkan relevansi tinggi terhadap objek kajian dan mencerminkan karakteristik gaya bahasa dalam novel.

Permasalahan dalam novel *Hati Suhita* tergolong unik karena melibatkan pertentangan antara kepatuhan terhadap kaidah ejaan normatif dan ekspresi stilistika penulis sastra. Dalam praktik penyuntingan, hal ini menjadi tantangan tersendiri karena penyunting dituntut mampu membedakan antara bentuk ekspresif yang bersifat artistik dan kesalahan linguistik yang harus diperbaiki. Menurut Marselina (2022), penyunting bahasa tidak hanya bertugas melakukan koreksi teknis, tetapi juga harus memahami nuansa estetis dan fungsi semantik dari suatu bentuk tipografi. Oleh karena itu, proses penyuntingan novel semacam ini memerlukan pendekatan sensitif yang tetap menjaga keutuhan gaya penulis sambil memastikan ketepatan ejaan.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada penggunaan huruf miring dan huruf kapital dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, serta kesesuaiannya dengan kaidah PUEBI. Fokus utama penelitian adalah pada identifikasi bentuk-bentuk ketidaksesuaian penggunaan kedua jenis huruf tersebut, sekaligus menilai dampaknya dalam konteks penyuntingan kebahasaan terhadap teks sastra.

Pemilihan fokus dan judul penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa *Hati Suhita* merupakan novel populer yang memiliki kekayaan kosakata dari berbagai latar budaya, terutama bahasa daerah (Jawa) dan istilah religius (Arab). Unsur-unsur tersebut berpotensi menimbulkan kesalahan ejaan, terutama dalam konteks penggunaan huruf miring dan kapital. Selain itu, persoalan ini juga sangat kontekstual dan relevan dalam dunia penyuntingan naskah sastra kontemporer, sehingga layak untuk dikaji secara ilmiah.

Penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan utama sebagai berikut. Bagaimana penggunaan huruf miring dan huruf kapital dalam novel *Hati Suhita* berdasarkan kaidah PUEBI?. Apa bentuk-bentuk ketidaksesuaian yang ditemukan dalam novel tersebut?. Apa implikasi kesalahan tersebut dalam konteks penyuntingan teks sastra?.

Tujuan dari penelitian ini yaitu, mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan penggunaan huruf miring dan huruf kapital dalam novel *Hati Suhita*, menjelaskan bentuk-bentuk penyimpangan dari kaidah PUEBI yang ditemukan dalam teks, memberikan rekomendasi penyuntingan terhadap kesalahan-kesalahan tersebut agar kualitas ejaan dalam teks sastra meningkat.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut. Secara teoretis, menambah khazanah kajian ilmiah dalam bidang penyuntingan teks sastra dan penerapan ejaan sesuai PUEBI. Secara praktis, memberikan acuan bagi editor, penulis, dan pendidik bahasa untuk meningkatkan akurasi penggunaan huruf miring dan kapital dalam karya sastra, serta sebagai rujukan dalam penyusunan buku ajar maupun karya terbitan lainnya.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mengacu pada beberapa sumber utama. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Kemendikbud, 2022) digunakan sebagai acuan normatif dalam menilai kebenaran penggunaan huruf miring dan kapital. Teori stilistika seperti yang dikemukakan oleh Pradopo (2021) memberikan dasar dalam memahami fungsi artistik tipografi dalam teks sastra. Kajian mengenai kesalahan penggunaan huruf telah dilakukan sebelumnya oleh Ginting (2020) dan Saidah (2021), yang menunjukkan bahwa ketidaktepatan dalam penggunaan huruf dapat mengaburkan makna dan mengganggu estetika teks. Penelitian oleh Partikasari et al. (2020) dan Mulyati (2022) juga menunjukkan pentingnya penyuntingan sebagai upaya korektif terhadap kesalahan ejaan dalam media massa dan karya sastra populer.

2. KAJIAN TEORITIS

Penggunaan huruf kapital dan huruf miring dalam karya sastra, khususnya novel, merupakan aspek penting dalam kajian stilistika dan ejaan. Menurut Pradopo (2021) Stilistika itu pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra, tetapi kesadaran tentangnya muncul dalam linguistik. Dan ejaan menurut Kurniawan (2023) merupakan kaidah-kaidah dalam cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Dalam konteks bahasa Indonesia, aturan penggunaan huruf kapital dan miring diatur secara baku dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Namun, dalam karya sastra seperti novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, penggunaan kedua bentuk huruf ini tidak hanya mengikuti kaidah normatif, tetapi juga berfungsi sebagai penanda makna, suasana, serta identitas kultural dan religius.

Huruf kapital secara umum digunakan untuk menandai huruf awal pada nama orang, tempat, gelar, institusi, serta pada awal kalimat. Dalam novel *Hati Suhita*, penggunaan huruf kapital sering tampak dalam penulisan nama-nama tokoh utama seperti “Suhita” dan “Gus Birru”, serta dalam penyebutan gelar keagamaan seperti “Kiai” dan “Nyai”. Selain itu, huruf kapital juga digunakan dalam beberapa bagian dialog yang bermuatan emosi tinggi atau penekanan, seperti kalimat yang diucapkan dengan nada tegas atau penuh perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa Khilma Anis tidak hanya tunduk pada aturan kebahasaan, tetapi juga memanfaatkan huruf kapital sebagai alat stilistik untuk menambah kedalaman makna dalam interaksi antartokoh.

Sementara itu, penggunaan huruf miring dalam *Hati Suhita* sangat menonjol, terutama dalam penulisan istilah asing atau religius, seperti kata-kata dalam bahasa Arab (ta’aruf, istikharah, qana’ah), serta untuk menandai bagian doa atau kutipan dari kitab suci. Selain sebagai penanda bentuk linguistik yang berbeda dari bahasa utama, huruf miring dalam novel ini juga digunakan untuk menunjukkan dialog batin tokoh, pemikiran mendalam, atau refleksi spiritual. Menurut Ginting (2020) Huruf yang tercetak miring biasanya digunakan untuk memberikan penekanan pada sebuah kata. Di samping itu, huruf miring juga dipakai untuk menunjukkan istilah yang berasal dari bahasa asing. Dalam hal ini huruf miring juga pada umumnya dipakai pada pengutipan judul buku. Dengan demikian, huruf miring berperan sebagai pembeda wacana naratif dan wacana internal, serta mempertegas nuansa religius yang kental dalam cerita.

Secara teoritis, penggunaan huruf miring dan kapital ini memiliki fungsi semiotik, yaitu sebagai penanda (signifier) untuk memperkuat makna tertentu yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Dalam studi stilistika, pilihan tipografi seperti ini bukan hal remeh; ia menjadi bagian dari gaya dan identitas naratif penulis. Khilma Anis melalui *Hati Suhita* berhasil memadukan aspek kebahasaan ini untuk mendukung atmosfer pesantren, konflik batin, serta nilai-nilai religius yang menjadi latar utama novel. Penggunaan keduanya tidak hanya memperjelas makna tekstual, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional dan kognitif pembaca dalam menyelami isi novel.

Dengan demikian, kajian terhadap huruf kapital dan miring dalam *Hati Suhita* menunjukkan bahwa unsur tata tulis bisa menjadi bagian dari strategi naratif. Ia tidak hanya berfungsi mengikuti aturan kebahasaan, tetapi juga sebagai instrumen estetik dan maknawi yang mendalam. Hal ini menegaskan bahwa penulisan karya sastra, khususnya novel dengan tema religius dan budaya seperti *Hati Suhita*, perlu dianalisis tidak hanya dari segi cerita, tetapi juga dari teknik penyajiannya secara kebahasaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena kebahasaan secara mendalam dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara kontekstual penggunaan unsur kebahasaan dalam teks sastra, terutama huruf miring dan huruf kapital. Analisis didasarkan pada dua teori utama, yaitu teori stilistika dan teori ejaan. Teori stilistika digunakan untuk memahami fungsi estetis dan ekspresif dari pilihan tipografi seperti huruf miring dalam teks sastra (Pradopo, 2021), sedangkan teori ejaan mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sebagai standar formal kebahasaan yang berlaku (Kemendikbud, 2022).

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan langsung dari novel *Hati Suhita* yang mengandung penggunaan huruf miring dan huruf kapital, baik yang sesuai maupun yang menyimpang dari kaidah PUEBI. Kutipan tersebut mencerminkan praktik kebahasaan yang digunakan oleh penulis dalam membangun suasana, karakter, dan narasi. Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dipilih sebagai sumber data karena memuat banyak istilah dari bahasa daerah dan agama yang tidak selalu konsisten penggunaannya secara tipografis, seperti kata *piye*, *lho*, dan *ta'aruf* (Amrullah et al., 2025). Data dikumpulkan dari versi cetak novel dan dianalisis berdasarkan relevansi serta potensi kesalahan ejaan.

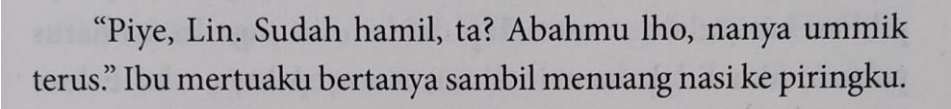
Teknik analisis dilakukan melalui lima tahapan. Pertama, peneliti melakukan identifikasi kutipan yang mengandung huruf miring dan kapital dalam novel. Kedua, kutipan-kutipan tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori kesalahan, seperti kata dari bahasa daerah, istilah asing atau serapan, kata tidak baku, serta nama diri. Ketiga, masing-masing kutipan dibandingkan dengan aturan resmi yang tercantum dalam PUEBI. Keempat, peneliti menginterpretasikan dampak kesalahan tersebut terhadap makna, kejelasan, dan konsistensi narasi dalam teks. Terakhir, peneliti menyusun rekomendasi penyuntingan untuk perbaikan kebahasaan yang dapat dijadikan acuan dalam praktik editorial. Ginting (2020) menegaskan bahwa kesalahan ejaan, meskipun bersifat tipografis, dapat menurunkan kualitas komunikasi tertulis dan menimbulkan ambiguitas bagi pembaca.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penggunaan Huruf Miring dalam Novel *Hati Suhita*

Hasil temuan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis menunjukkan bahwa terdapat sejumlah bentuk ketidaksesuaian dalam penerapan huruf miring, khususnya pada penggunaan kata-kata dari bahasa daerah (Jawa), istilah asing, serta ungkapan tidak baku yang berfungsi stilistika. Kesalahan ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama:

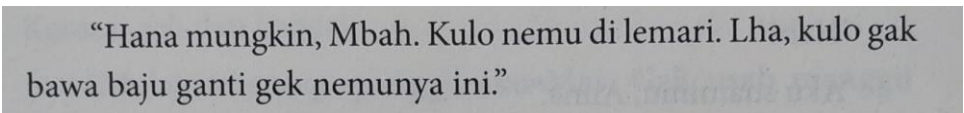
1. Ketidaktepatan Penulisan Kata dalam Bahasa Daerah



“Piye, Lin. Sudah hamil, ta? Abahmu lho, nanya ummik terus.” Ibu mertuaku bertanya sambil menuang nasi ke piringku.

Gambar 1. Cuplikan halaman 1 novel *Hati Suhita*

Kata “*piye*” dan *ta* merupakan bagian dari kosakata bahasa Jawa yang bermakna “bagaimana” dan partikel pertanyaan. Dalam kutipan ini, penggunaan kedua kata tersebut tidak ditulis dengan huruf miring. Hal ini bertentangan dengan kaidah PUEBI yang mengharuskan penulisan miring untuk kata bahasa daerah dalam konteks bahasa Indonesia. Ketidaktepatan ini dapat menyebabkan pembaca kehilangan penanda bahwa kata tersebut merupakan kosakata nonbaku atau berasal dari bahasa lain di luar bahasa Indonesia.



“Hana mungkin, Mbah. Kulo nemu di lemari. Lha, kulo gak bawa baju ganti gek nemunya ini.”

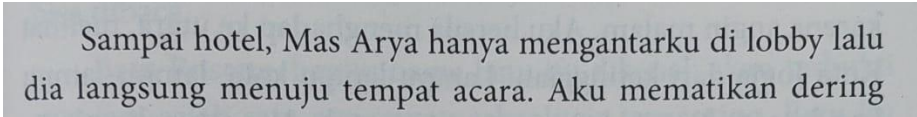
Gambar 2. Cuplikan halaman 362 novel *Hati Suhita*

. Dalam kutipan “Lha, kulo gak bawa baju ganti...”, kata *kulo* dalam bahasa Jawa berarti “saya” dan digunakan dalam ragam halus atau krama. Dalam kalimat di atas, *kulo*

digunakan oleh tokoh dalam konteks informal, yang mencerminkan latar budaya dan karakter tokoh tersebut sebagai bagian dari masyarakat Jawa. Padahal menurut PUEBI (2016, Bab III tentang huruf miring), kata atau frasa dari bahasa daerah harus ditulis miring apabila disisipkan dalam teks berbahasa Indonesia. Tujuannya adalah untuk menandai bahwa kata tersebut bukan berasal dari kosakata baku bahasa Indonesia.

Ketidaktepatan penulisan kata daerah tanpa huruf miring dalam kutipan tersebut dapat menyebabkan pembaca kehilangan penanda bahwa kata tersebut bukanlah bagian dari kosakata baku Bahasa Indonesia. Padahal, penanda ini penting tidak hanya sebagai pembeda secara tipografi, tetapi juga sebagai petunjuk sosiolinguistik. Dalam konteks pembelajaran bahasa, hal ini juga dapat menimbulkan kekacauan persepsi pembaca muda atau pelajar terhadap batas antara kosakata baku dan nonbaku.

2. Ketidaktepatan Penulisan Istilah Serapan dan Asing



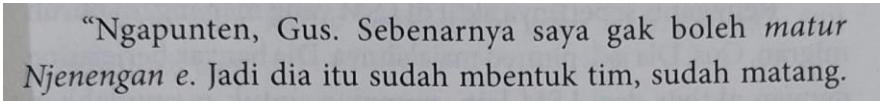
Sampai hotel, Mas Arya hanya mengantarku di lobby lalu dia langsung menuju tempat acara. Aku mematikan dering

Gambar 3. Cuplikan halaman 223 novel *Hati Suhita*

Kata "*lobby*" berasal dari bahasa Inggris, dan bentuk tersebut belum diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) telah menyediakan padanan katanya, yaitu "*lobi*". Oleh karena itu, jika penulis tetap memilih menggunakan bentuk asli *lobby*, Oleh karena itu, jika penulis memilih tetap menggunakan ejaan asli (*lobby*), maka kata tersebut harus ditulis dengan huruf miring: *lobby*. Seharusnya penulisannya "... mengantarku di *lobby* lalu dia langsung naik ke lantai dua." Kesalahan dalam penulisan kata serapan tanpa huruf miring menunjukkan kelemahan dalam pemahaman terhadap peraturan ejaan dan penggunaan kata asing dalam wacana bahasa Indonesia.

Kelalaian penulisan kata asing tanpa huruf miring dapat menyebabkan kesalahan persepsi pembaca terhadap status kebahasaan kata tersebut, sekaligus menimbulkan kesan bahwa naskah tidak melalui proses penyuntingan yang cermat. Selain itu, pengabaian tanda miring pada istilah asing juga berpotensi melemahkan profesionalisme teks secara keseluruhan karena memberi kesan bahwa penulis atau editor tidak mematuhi standar penulisan. Dengan demikian, kesalahan kecil seperti ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis kebahasaan, tetapi juga menurunkan kredibilitas penyajian naskah secara umum.

3. Ketidaktepatan Penulisan Kata Tidak Baku dan Gaul



“Ngapunten, Gus. Sebenarnya saya gak boleh *matur* Njenengan e. Jadi dia itu sudah mbentuk tim, sudah matang.

Gambar 4. Cuplikan halaman 141 novel *Hati Suhita*

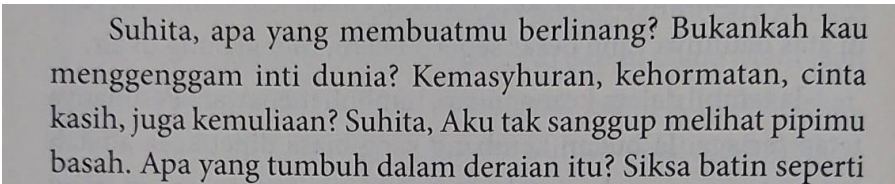
Kata “gak”, yang tergolong bentuk gaul atau ragam informal dari tidak, harusnya diberi tanda huruf miring untuk membedakannya dari bahasa baku dan untuk memberi nuansa kelisanan dalam narasi. Data yang ditemukan juga menunjukkan kata “gak” terkadang ditulis miring terkadang tidak ditulis miring. Ketidakkonsistenan penulisan ini berpotensi menimbulkan ambiguitas: pembaca tidak dapat mengenali apakah kata gak dimaksudkan sebagai bentuk lisan, gaya khas tokoh, atau hanya kesalahan ejaan biasa.

Dalam konteks ini, huruf miring dapat berfungsi sebagai penanda stilistika, bukan semata-mata penanda kebahasaan. Hal ini sejalan dengan analisis dalam jurnal Analisis Kesalahan Ejaan pada Jurnal Imajeri (Saidah, 2021), yang menyatakan bahwa pelanggaran terhadap kaidah tipografi menyebabkan ambiguitas pragmatik dan melemahkan gaya naratif teks.

Analisis Penggunaan Huruf Kapital dalam Novel *Hati Suhita*

Dalam konteks penulisan huruf tebal, penggunaan huruf kapital menjadi sangat penting karena mencerminkan ketepatan ejaan dan pemahaman terhadap kaidah kebahasaan yang benar. Menurut Sugiarto (dalam Mulyani, 2022) huruf kapital dimaknai sebagai suatu huruf yang berukuran dan memiliki bentuk yang khusus. Huruf kapital adalah huruf yang memiliki ukuran dan bentuk khusus (lebih besar dari huruf biasa) dan dibedakan berdasarkan penggunaannya dari huruf bukan kapital. Penelitian ini menemukan sejumlah kalimat dalam novel *Hati Suhita* yang dicetak tebal, dan dari sana dapat dianalisis penggunaan huruf kapital yang benar maupun salah berdasarkan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Hasil analisis menunjukkan bahwa masih terdapat kekeliruan dalam penulisan huruf kapital dalam beberapa kutipan.

1. Penggunaan Huruf Kapital Pada Kata *Aku* Setelah Tanda Koma



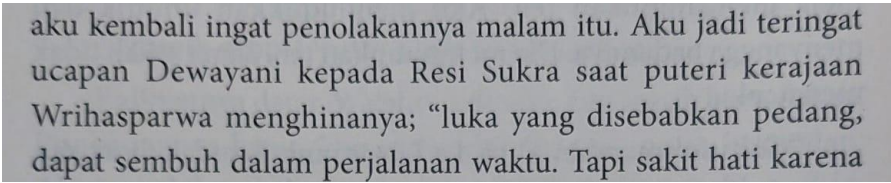
Suhita, apa yang membuatmu berlinang? Bukankah kau menggenggam inti dunia? Kemasyhuran, kehormatan, cinta kasih, juga kemuliaan? Suhita, Aku tak sanggup melihat pipimu basah. Apa yang tumbuh dalam deraian itu? Siksa batin seperti

Gambar 5. Cuplikan halaman 44 novel *Hati Suhita*

Penggunaan huruf kapital pada kata *Aku* dalam kutipan tersebut tidak sesuai dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Menurut PUEBI Bab

II, huruf kapital hanya digunakan pada awal kalimat, nama orang, nama tempat, dan unsur-unsur nama diri lainnya. Huruf kapital tidak boleh digunakan setelah tanda koma, kecuali jika kata setelah koma merupakan nama diri atau mengawali kalimat baru. Dalam konteks ini, Aku bukan nama diri dan tidak mengawali kalimat baru, melainkan kelanjutan dari kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, penulisan yang tepat seharusnya adalah: “Suhita, aku tak sanggup melihat...”. Kesalahan ini tampak sebagai bentuk ketidaktepatan dalam penyuntingan naskah dan dapat membingungkan pembaca awam yang sedang belajar struktur kalimat formal.

2. Penggunaan Huruf Kecil Pada Awal Kutipan Langsung Setelah Titik Koma

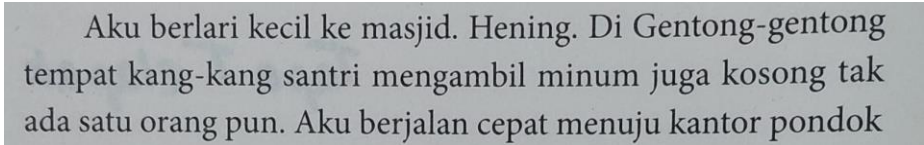


aku kembali ingat penolakannya malam itu. Aku jadi teringat ucapan Dewayani kepada Resi Sukra saat puteri kerajaan Wrihasparwa menghinanya; “luka yang disebabkan pedang, dapat sembuh dalam perjalanan waktu. Tapi sakit hati karena

Gambar 6. Cuplikan halaman 66 novel *Hati Suhita*

Menurut PUEBI Bab II bagian A tentang huruf kapital, kata pertama dalam kutipan langsung harus ditulis dengan huruf kapital jika merupakan bagian kalimat utuh. Dalam kutipan tersebut, kata luka muncul setelah tanda titik koma dan mengawali bagian kutipan langsung, sehingga seharusnya ditulis “Luka yang disebabkan...”. Penulisan ‘luka dengan huruf kecil merupakan kekeliruan dalam integrasi kutipan langsung ke dalam teks naratif. Dari segi penyuntingan, kesalahan ini menunjukkan kurangnya perhatian terhadap aturan ejaan dalam penggunaan tanda baca dan kutipan, yang penting dalam menjaga struktur dan kejelasan narasi.

3. Penggunaan Huruf Kapital Pada Kata Benda Umum



Aku berlari kecil ke masjid. Hening. Di Gentong-gentong tempat kang-kang santri mengambil minum juga kosong tak ada satu orang pun. Aku berjalan cepat menuju kantor pondok

Gambar 7. Cuplikan halaman 76 novel *Hati Suhita*

Penulisan huruf kapital pada kata Gentong-gentong dalam kutipan tersebut merupakan bentuk kapitalisasi berlebihan yang tidak sesuai dengan aturan ejaan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Menurut PUEBI Bab II bagian A poin 2, huruf kapital digunakan hanya untuk mengawali kalimat atau untuk unsur nama diri, seperti nama orang, tempat geografis, lembaga, atau gelar kehormatan. Dalam konteks kutipan ini, gentong-gentong bukan nama tempat atau nama diri, melainkan kata benda umum yang

merujuk pada tempat penyimpanan air atau wadah besar yang biasa digunakan oleh santri di lingkungan pondok pesantren. Seharusnya kata tersebut ditulis dengan huruf kecil: “Di gentong-gentong tempat kang-kang santri...”. Penulisan huruf kapital dalam kasus ini tidak memberikan fungsi penekanan, tidak menandakan nama institusi, dan tidak memperkuat makna. Bahkan, hal ini justru dapat menimbulkan kebingungan atau interpretasi keliru dari pembaca, seolah-olah “Gentong-gentong” adalah nama tempat atau judul tertentu yang spesifik.

Kesalahan penggunaan huruf kapital dalam novel *Hati Suhita*, sebagaimana ditunjukkan pada tiga data yang dianalisis, memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap aspek kebahasaan, keterbacaan, dan kualitas penyuntingan. Penulisan huruf kapital pada kata *Aku* setelah koma, kapitalisasi pada kata benda umum *gentong-gentong*, serta penggunaan huruf kecil pada awal kutipan langsung *luka*, semuanya merupakan bentuk pelanggaran terhadap Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Kesalahan-kesalahan ini tidak hanya mengganggu struktur kalimat yang benar, tetapi juga dapat membingungkan pembaca dalam memahami konteks kalimat, terutama dalam membedakan antara nama diri, kata umum, dan kalimat kutipan. Dari sudut pandang penyuntingan, kekeliruan semacam ini mencerminkan lemahnya ketelitian dalam proses editorial dan berisiko menurunkan kredibilitas naskah secara keseluruhan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penyimpangan seperti ini dapat memberi pengaruh negatif terhadap pembaca muda yang menjadikan karya sastra sebagai acuan berbahasa. Oleh karena itu, ketepatan dan konsistensi penggunaan huruf kapital perlu menjadi perhatian utama dalam penulisan maupun penyuntingan teks sastra, agar selain bernilai estetis, juga memiliki kekuatan sebagai model bahasa yang baik dan benar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan huruf miring dan huruf kapital dalam teks tersebut masih mengandung sejumlah ketidaksesuaian dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Kesalahan paling dominan dalam penggunaan huruf miring terjadi pada penulisan kata-kata dari bahasa daerah (Jawa), istilah asing yang belum terserap, serta kata tidak baku dan bahasa gaul yang tidak ditulis miring secara konsisten. Sementara itu, dalam penggunaan huruf kapital, ditemukan beberapa kesalahan seperti kapitalisasi pada kata benda umum, huruf kapital setelah tanda koma yang tidak mengawali kalimat baru, dan penulisan huruf kecil pada awal kutipan langsung.

Kesalahan-kesalahan ini tidak hanya menyalahi kaidah ejaan yang berlaku, tetapi juga berdampak pada kejelasan makna, nuansa stilistika, dan pengalaman pembaca. Dari perspektif penyuntingan, ketidaktepatan ini menunjukkan kurangnya konsistensi dan ketelitian dalam proses editorial, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas estetika dan profesionalisme naskah sastra. Oleh karena itu, akurasi dalam penggunaan huruf miring dan kapital perlu diperhatikan secara lebih serius oleh penulis maupun penyunting, tidak hanya sebagai kewajiban kebahasaan, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menjaga integritas teks sastra sebagai sarana komunikasi yang efektif, ekspresif, dan mendidik.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, N., dkk. (2021). Kesalahan penggunaan huruf kapital pada novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 69–76.
- Ahyar, D. B. (2019). Analisis Teks Dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori Dan Aplikatif). *Shaut al Arabiyyah*, 7(2), 100-120.
- Cahaya, M., dkk. (2025). Analisis kesalahan penggunaan huruf kapital pada tiga surat dari pemenang Lomba Menulis Surat untuk Mendikbud. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2790>
- Desinta, D., Nurhasanah, C., Damanik, A. E., Saragih, R. R., Siahaan, D. M., Panjaitan, H., & Jakaria, J. (2025). Analisis Kesalahan Kebahasaan Penulisan Huruf Dalam Media Massa Online (CNN Indonesia Edisi Tahun 2025). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 809-814.
- Erlina, A., dkk. (2022). Analisis kesalahan berbahasa tataran ejaan dan morfologi dalam rubrik berita surat kabar Radar Lombok edisi Agustus 2021. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1718–1726. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.822>
- GINTING, M. B. (2020). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menggunakan EYD (Huruf Kapital, Huruf Miring, Dan Huruf Tebal) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di SD Negeri 040506 Munte Tahun Ajaran 2019/2020 (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS QUALITY).
- Jamaludin, A. (2022). Analisis struktur teks, kognisi sosial, dan dimensi sosial dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 12(21), 49–66.
- Kurniawan, I. (2023). EYD Ejaan yang Disempurnakan. Nuansa Cendekia.
- Lestari, A. W., & Indihadi, D. (2019). Penggunaan media kartu huruf dalam peningkatan pemahaman penggunaan huruf kapital dalam menulis teks deskripsi. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 16-27.
- Mulyati, S. (2022). Kemampuan siswa dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca pada penulisan karangan deskripsi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2495-2504.
- Nurseptiani, D., dkk. (2022). Kesalahan penggunaan huruf kapital dalam cerpen siswa kelas XI SMK Prestasi Agung Rawamangun dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 44–50.

- Oktavia, S., dkk. (2024). Analisis kesalahan ejaan Bahasa Indonesia pada hasil resensi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pamanukan. *Journal of Education Research*, 5(3), 49–66. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1427>
- Partikasari, N., dkk. (2020). Analisis kesalahan ejaan pada Jurnal Imajeri Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)*, 5(2), 71–78.
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Sari, R., dkk. (2023). Kesalahan penulisan kata depan di, dan, ke pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(1), 324–329. <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i1.1341>
- Sumarna, Y., dkk. (2024). Kesalahan penulisan kata dan tanda baca pada novelet berjudul Jangan Kau Campakkan Cintaku karya Della Amanda. *DIALECT: Jurnal UPT Bahasa Universitas Dharmawangsa*, 1(2), 62–71.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.